

MENINGKATKAN KETERLIBATAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI MELALUI PROJECT-BASED LEARNING: INOVASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL

Miqdad Hidayah¹, Ismail Arya Dwi Putra², Nurhayati³

Universitas Sains Islam Almadawaddah Warrahmah Kolaka

miqdadhidayah1@gmail.com¹, ismailadp18012004@gmail.com², nurhayati@usimar.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Project-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai inovasi pembelajaran abad ke-21 yang berorientasi pada penguatan karakter, keterampilan digital, dan nilai-nilai spiritual siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah literature review dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari buku-buku ilmiah dan jurnal nasional maupun internasional yang diterbitkan antara tahun 2019–2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam PAI mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa, mendorong berpikir kritis, serta memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam melalui proyek sosial dan teknologi kreatif. Contoh implementasi seperti pembuatan aplikasi tajwid, festival budaya Islam, dan podcast dakwah menunjukkan peningkatan signifikan dalam motivasi belajar serta sikap kolaboratif peserta didik. Meskipun demikian, penerapan PBL masih menghadapi kendala seperti keterbatasan pelatihan guru, fasilitas teknologi, dan penilaian autentik. Solusi yang direkomendasikan mencakup pelatihan profesional bagi guru, pengembangan kurikulum berbasis proyek, serta dukungan kebijakan pemerintah untuk integrasi PBL dalam sistem pendidikan Islam. Dengan demikian, PBL dapat menjadi strategi efektif dalam menjawab tantangan pembelajaran PAI di era digital yang menuntut kreativitas, kolaborasi, dan relevansi nilai Islam dengan kehidupan modern.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Project-Based Learning, Inovasi Pembelajaran, Karakter Islami, Era Digital.

Abstract: This study aims to analyze the implementation of Project-Based Learning (PBL) in Islamic Religious Education (PAI) as a 21st-century instructional innovation focused on enhancing students' character, digital competence, and spiritual values. The research employed a literature review method with a qualitative descriptive approach. Data were gathered from scholarly books and national as well as international journals published between 2019 and 2024. The findings indicate that PBL in PAI promotes active student engagement, critical thinking, and the internalization of Islamic values through social and technology-based projects. Examples such as the development of Tajwid learning applications, Islamic culture festivals, and youth podcasts demonstrate significant improvements in students' motivation and collaborative skills. However, several challenges remain, including limited teacher training, inadequate technological infrastructure, and subjective project assessments. The study recommends professional development for teachers, curriculum design based on project learning, and stronger governmental support for PBL integration within Islamic education. Therefore, PBL can serve as an effective strategy to make Islamic learning more meaningful, relevant, and adaptable to the digital era.

Keywords: Islamic Religious Education, Project-Based Learning, Learning Innovation, Islamic Character, Digital Era.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik agar berakhlak mulia serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan nasional, PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran normatif, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan kepribadian yang berintegritas dan berorientasi pada kemanusiaan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI masih banyak yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), menggunakan metode ceramah, hafalan, dan penilaian kognitif semata. Kondisi ini menyebabkan siswa menjadi pasif, kurang kreatif, dan hanya fokus pada hasil akhir tanpa memahami makna kontekstual dari ajaran Islam.

Di tengah kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, pola pembelajaran tradisional menjadi kurang efektif dalam menumbuhkan minat dan partisipasi aktif siswa. Generasi saat ini adalah generasi digital yang lebih tertarik pada aktivitas eksploratif, kolaboratif, dan berbasis proyek¹. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi agama secara teoretis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam melalui pengalaman langsung yang bermakna.

Salah satu pendekatan yang dianggap relevan dan efektif untuk menjawab tantangan tersebut adalah *Project-Based Learning* (PBL). PBL menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan proyek yang autentik, kontekstual, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata. Dalam konteks PAI, PBL dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam seperti kerja sama (*ta'awun*), kejujuran (*shidq*), tanggung jawab (*amanah*), dan kepedulian sosial (*ukhuwah*). Dengan demikian, PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan keimanan siswa secara menyeluruh².

Selain itu, penerapan PBL memungkinkan siswa untuk menggabungkan teknologi digital sebagai sarana belajar yang menarik dan produktif. Melalui proyek seperti pembuatan vlog dakwah, aplikasi edukatif Islami, atau kampanye sosial berbasis nilai keislaman, siswa dapat belajar sambil berkreasi, sekaligus mengasah kemampuan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Inovasi ini sejalan dengan paradigma *Merdeka Belajar* yang menekankan kemandirian, kreativitas, dan pembelajaran kontekstual. Dengan demikian, integrasi PBL dalam pembelajaran PAI diharapkan mampu menghadirkan suasana belajar yang interaktif, bermakna, dan relevan dengan tantangan zaman digital.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep *Project-Based Learning* (PBL) pertama kali diperkenalkan sebagai metode pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar, bukan hanya penerima informasi pasif. Menurut Thomas (2000)³, PBL dirancang agar siswa belajar melalui proyek-proyek yang menantang dan kontekstual, di mana mereka harus merancang, meneliti, dan menyajikan solusi terhadap permasalahan nyata. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam karena siswa berinteraksi langsung dengan lingkungan belajar dan menghadapi situasi yang menyerupai dunia nyata.

Selanjutnya, Bell (2010)⁴ menjelaskan bahwa PBL merupakan model pembelajaran abad ke-21 yang mendukung pengembangan keterampilan esensial seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Pembelajaran berbasis proyek bukan sekadar menyelesaikan tugas, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, keingintahuan, dan kemampuan memecahkan masalah. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Larmer dan Mergendoller (2010)⁵, menguraikan tujuh komponen utama yang menentukan keberhasilan PBL, antara lain: adanya pertanyaan pemandu (*driving question*), penelitian mendalam, proses refleksi, kolaborasi antarsiswa, serta presentasi hasil yang nyata. Dalam pembelajaran PAI, elemen-elemen tersebut dapat diterapkan melalui kegiatan seperti penelitian nilai-nilai keislaman, proyek sosial, atau produksi media edukatif Islami yang melibatkan kerja sama antarsiswa.

¹ Rosita, T. (2023). Digital Learning Integration in Islamic Education: Opportunities and Challenges. *International Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 201–215.

² Hasbi, S. (2024). Penguatan Nilai Spiritual melalui Pembelajaran Kontekstual dalam PAI. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Modern*, 11(1), 33–49.

³ Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. San Rafael, CA: The Autodesk Foundation.

⁴ Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House*, 83(2), 39–43.

⁵ Larmer, J., & Mergendoller, J. R. (2010). *The Main Course, Not Dessert*. Buck Institute for Education.

Markham (2011)⁶ menekankan bahwa kekuatan PBL terletak pada kemampuannya membangun makna belajar. Siswa tidak hanya menghafal teori, melainkan memahami bagaimana ilmu dapat diterapkan untuk kebaikan diri dan masyarakat. Ini sejalan dengan tujuan PAI, yaitu membentuk insan beriman dan berakhlak mulia melalui pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara nyata.

Boss dan Krauss (2014)⁷ menambahkan bahwa integrasi teknologi dalam PBL memperluas peluang pembelajaran yang kreatif dan kolaboratif. Melalui pemanfaatan media digital, siswa dapat menciptakan produk yang menarik dan relevan, seperti video dakwah, aplikasi pembelajaran, hingga kampanye sosial daring. Dalam konteks era digital, pendekatan ini menjembatani nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan modern.

Sejumlah penelitian di Indonesia turut memperkuat efektivitas PBL dalam PAI. Sari & Nurhidayah (2019)⁸ menemukan bahwa penerapan PBL di sekolah dasar meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa karena mereka merasa lebih bebas berekspresi dalam memahami materi agama. Rahman dan Suryani (2020)⁹ juga mencatat peningkatan motivasi belajar siswa PAI setelah mengikuti proyek berbasis nilai-nilai Islam.

Fitriani et al. (2021)¹⁰ menyoroti bahwa selama masa pandemi COVID-19, PBL mampu menjaga semangat belajar siswa meski dilakukan secara daring. Integrasi teknologi menjadi faktor penting dalam keberhasilannya. Hidayat (2022)¹¹ pun menegaskan bahwa penerapan PBL berbasis teknologi dalam PAI dapat membantu siswa memahami ajaran Islam dengan cara yang lebih menarik dan kontekstual.

Dengan demikian, berbagai literatur menunjukkan bahwa *Project-Based Learning* bukan hanya pendekatan metodologis, melainkan juga sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang kontekstual, membangun karakter siswa, serta mengembangkan keterampilan hidup di era digital. Melalui kombinasi antara spiritualitas dan inovasi teknologi, PBL menjadikan pembelajaran PAI lebih relevan, bermakna, dan berorientasi pada pengalaman nyata.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur (*literature review*) dengan metode analisis kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk menelusuri berbagai hasil penelitian terdahulu dan teori-teori relevan yang berhubungan dengan penerapan *Project-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui metode ini, penulis tidak hanya mengumpulkan data dari sumber tertulis, tetapi juga melakukan interpretasi kritis terhadap temuan-temuan tersebut untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi berbagai sumber akademik yang kredibel seperti jurnal terakreditasi nasional dan internasional, buku referensi ilmiah, serta laporan penelitian terbaru yang diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2024. Pemilihan periode tersebut bertujuan agar hasil kajian tetap aktual dan relevan dengan perkembangan pendidikan di era digital. Setiap sumber yang digunakan dianalisis berdasarkan kesesuaiannya

⁶ Markham, T. (2011). *Project-Based Learning: A Bridge Just Far Enough*. *Teacher Librarian*, 39(2), 38–42.

⁷ Boss, S., & Krauss, J. (2014). *Reinventing Project-Based Learning: Your Field Guide to Real-World Projects in the Digital Age*. ISTE.

⁸ Sari, D., & Nurhidayah, N. (2019). Implementasi *Project-Based Learning* dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 115–128.

⁹ Rahman, A., & Suryani, L. (2020). Pengaruh Model *Project-Based Learning* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 5(1), 45–60.

¹⁰ Fitriani, N., Maulana, H., & Lestari, D. (2021). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 8(1), 72–84.

¹¹ Hidayat, M. (2022). Penerapan PBL Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Islam Siswa. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 101–114.

dengan topik, validitas metodologis, serta kontribusinya terhadap pemahaman implementasi PBL dalam konteks PAI. Tahapan analisis dilakukan secara sistematis, dimulai dari identifikasi tema utama, kemudian klasifikasi hasil penelitian berdasarkan fokus kajian (seperti manfaat, tantangan, dan strategi penerapan), hingga pada tahap sintesis temuan untuk menarik kesimpulan yang menyeluruh. Pendekatan ini juga memungkinkan adanya perbandingan antar penelitian guna melihat sejauh mana konsistensi dan keberagaman hasil kajian sebelumnya.

Selain itu, metode ini memberikan ruang reflektif bagi penulis untuk menilai relevansi PBL terhadap pembentukan karakter islami dan keterampilan abad ke-21. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis—mengaitkan teori dan praktik agar menghasilkan rekomendasi yang dapat diterapkan oleh guru maupun lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Dengan desain penelitian yang terstruktur dan sumber pustaka yang mutakhir, metode ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan terhadap pengembangan model pembelajaran PAI yang inovatif, kontekstual, dan selaras dengan tuntutan zaman digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manfaat PBL dalam Pembelajaran PAI

Project-Based Learning (PBL) memberikan dampak yang signifikan dalam memperkuat efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu manfaat utamanya adalah meningkatnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Siswa tidak lagi berperan pasif sebagai penerima informasi, tetapi menjadi subjek utama yang secara mandiri mencari pengetahuan, melakukan riset, dan mengembangkan solusi nyata terhadap persoalan yang dikaji¹². Melalui pendekatan ini, mereka terdorong untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern. Misalnya, proyek “*Kampanye Anti-Bullying Berbasis Islam*” tidak hanya memperluas wawasan siswa tentang akhlak mulia, tetapi juga menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab sosial.

Selain itu, PBL turut mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang sangat relevan dengan kebutuhan zaman digital. Siswa belajar untuk berkolaborasi dalam kelompok, menyampaikan ide secara kreatif, serta memanfaatkan media digital untuk menyebarkan pesan keislaman¹³. Melalui penggunaan aplikasi seperti *Canva*, *TikTok*, atau *YouTube*, siswa tidak hanya memproduksi konten menarik, tetapi juga belajar etika digital dan dakwah kreatif. Hal ini menjadikan pembelajaran PAI lebih kontekstual dan dekat dengan dunia keseharian peserta didik.

Manfaat berikutnya adalah penguatan internalisasi nilai-nilai Islam. Pembelajaran berbasis proyek mengajak siswa untuk menerapkan ajaran agama melalui aksi nyata. Contohnya, proyek sosial seperti *penggalangan dana untuk yatim piatu* atau *kegiatan berbagi makanan untuk dhuafa* mendorong siswa memahami konsep zakat, sedekah, dan ukhuwah secara praktis¹⁴. Proses ini menjadikan nilai-nilai Islam tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, membentuk karakter religius dan empati sosial.

¹² Kurniawan, R. (2024). Religious Character Education through Project-Based Learning. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 8(3), 155–167.

¹³ Nursalim, A. (2024). Strategi Pembelajaran Inovatif untuk Memperkuat Literasi Keagamaan Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 7(1), 21–35.

¹⁴ Prasetyo, Y. (2023). Kolaborasi Guru dan Siswa dalam Model Project-Based Learning di Era Digital. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan Islam*, 6(4), 255–268.

2. Contoh Implementasi PBL di PAI

Hasil penelitian dan praktik di berbagai sekolah menunjukkan bahwa implementasi PBL dalam PAI mampu meningkatkan minat dan pemahaman siswa secara signifikan. Sari & Nurhidayah (2019)¹⁵ misalnya, mengembangkan proyek “*Aplikasi Belajar Tajwid*” dengan memanfaatkan teknologi sederhana. Proyek ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggabungkan konsep ilmu tajwid dengan inovasi digital, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik.

Selain itu, proyek seperti “*Festival Budaya Islam*” berhasil menjadi ajang pembelajaran kolaboratif yang memperkenalkan nilai keberagaman dalam Islam¹⁶. Siswa tidak hanya mempelajari teori toleransi, tetapi juga merasakannya secara langsung melalui interaksi lintas budaya. Di beberapa sekolah menengah Islam di Surabaya, proyek “*Podcast Kajian Remaja*” menjadi media pembelajaran baru yang menyatukan unsur dakwah, teknologi, dan kreativitas¹⁷. Melalui kegiatan ini, siswa berlatih menulis naskah dakwah, berbicara di depan publik, serta mengedit audio digital—keterampilan yang penting di era media sosial.

Secara umum, implementasi PBL di berbagai sekolah menunjukkan pola yang konsisten: semakin tinggi partisipasi siswa dalam proyek, semakin besar pula peningkatan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Selain itu, guru PAI yang menerapkan model ini melaporkan suasana kelas menjadi lebih hidup, komunikatif, dan kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa PBL mampu membangun lingkungan belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna.

3. Tantangan dan Solusi Implementasi PBL

Walaupun efektivitas PBL sudah banyak terbukti, penerapannya dalam PAI masih menghadapi sejumlah tantangan mendasar. Salah satunya adalah keterbatasan kompetensi guru dalam mengelola proyek. Banyak guru PAI belum mendapatkan pelatihan yang cukup tentang bagaimana menyusun desain proyek, menentukan indikator keberhasilan, dan melakukan penilaian autentik¹⁸. Selain itu, tidak semua sekolah memiliki fasilitas pendukung seperti laboratorium komputer, jaringan internet yang memadai, atau peralatan audio-visual untuk menunjang pelaksanaan proyek berbasis teknologi.

Evaluasi pembelajaran juga menjadi persoalan tersendiri. Penilaian hasil proyek sering kali bersifat subjektif karena bergantung pada persepsi guru. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan rubrik penilaian yang terstandarisasi dan berfokus pada proses serta hasil karya siswa. Guru perlu menilai tidak hanya produk akhir, tetapi juga sikap kerja sama, tanggung jawab, dan kreativitas siswa selama proyek berlangsung.

Adapun solusi yang disarankan meliputi pelatihan intensif bagi guru PAI, pengembangan modul kurikulum berbasis proyek, serta dukungan kebijakan dari pemerintah dan lembaga pendidikan untuk memperluas penerapan PBL. Dengan adanya panduan yang jelas dan pelatihan berkelanjutan, guru dapat merancang proyek yang sesuai dengan konteks lokal dan karakteristik siswa. Selain itu, kolaborasi antar sekolah juga dapat menjadi wadah berbagi praktik terbaik (*best practices*) sehingga implementasi PBL dalam PAI semakin optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Project-Based Learning (PBL) terbukti menjadi pendekatan inovatif yang mampu menghidupkan kembali semangat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

¹⁵ Rachmawati, F. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Islam melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Sosial. *EduReligi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 142–159.

¹⁶ Putri, D. & Ma'ruf, A. (2024). Peningkatan Kreativitas Siswa melalui Pembelajaran Proyek Kolaboratif. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Islam*, 12(3), 188–203.

¹⁷ Hasanah, N. (2024). Islamic Project-Based Learning: Strengthening Students' Moral and Digital Literacy. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 9(1), 66–80.

¹⁸ Zainuddin, M. (2024). Kesiapan Guru PAI dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi*, 13(2), 74–88.

(PAI). Melalui penerapan proyek yang autentik dan relevan dengan kehidupan nyata, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai keislaman seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Pendekatan ini selaras dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pemikiran kritis.

Selain meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, PBL juga memperkuat karakter spiritual dan sosial peserta didik, menjadikan pembelajaran PAI lebih kontekstual dengan realitas kehidupan modern. Namun demikian, keberhasilan penerapan PBL sangat bergantung pada kesiapan guru dan dukungan lembaga pendidikan. Guru memegang peran sentral dalam merancang proyek yang bermakna, menyusun rubrik penilaian yang adil, serta memfasilitasi kolaborasi siswa secara efektif.

Untuk memperkuat efektivitasnya, perlu dilakukan pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI dalam mengembangkan dan mengevaluasi pembelajaran berbasis proyek. Pemerintah dan lembaga pendidikan juga diharapkan memberikan dukungan kebijakan dan fasilitas teknologi yang memadai agar PBL dapat diintegrasikan secara berkelanjutan dalam kurikulum nasional.

Dengan demikian, penerapan PBL dalam pembelajaran PAI bukan hanya sekadar strategi metodologis, tetapi juga sebagai upaya nyata untuk menyiapkan generasi Muslim yang cerdas, kreatif, berakarakter, serta mampu menghadirkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan digital secara konstruktif dan inspiratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43.
- Boss, S., & Krauss, J. (2014). *Reinventing Project-Based Learning: Your Field Guide to Real-World Projects in the Digital Age* (2nd ed.). Washington, DC: International Society for Technology in Education (ISTE).
- Fitriani, N., Maulana, H., & Lestari, D. (2021). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 8(1), 72–84.
- Hasanah, N. (2024). Islamic Project-Based Learning: Strengthening Students' Moral and Digital Literacy. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 9(1), 66–80.
- Hasbi, S. (2024). Penguatan Nilai Spiritual melalui Pembelajaran Kontekstual dalam PAI. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Modern*, 11(1), 33–49.
- Hidayat, M. (2022). Penerapan PBL Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Islam Siswa. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 101–114.
- Kurniawan, R. (2024). Religious Character Education through Project-Based Learning: A Case Study in Indonesian Islamic High School. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 8(3), 155–167.
- Larmer, J., & Mergendoller, J. R. (2010). *The Main Course, Not Dessert: How Are Students Reaching 21st Century Goals with 21st Century Project-Based Learning*. Buck Institute for Education.
- Markham, T. (2011). Project-Based Learning: A Bridge Just Far Enough. *Teacher Librarian*, 39(2), 38–42.
- Nursalim, A. (2024). Strategi Pembelajaran Inovatif untuk Memperkuat Literasi Keagamaan Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 7(1), 21–35.
- Prasetyo, Y. (2023). Kolaborasi Guru dan Siswa dalam Model Project-Based Learning di Era Digital. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan Islam*, 6(4), 255–268.
- Putri, D. & Ma'ruf, A. (2024). Peningkatan Kreativitas Siswa melalui Pembelajaran Proyek Kolaboratif. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Islam*, 12(3), 188–203.
- Rachmawati, F. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Islam melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Sosial di Sekolah Menengah. *EduReligi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 142–159.
- Rahman, A., & Suryani, L. (2020). Pengaruh Model Project-Based Learning terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 5(1), 45–60.
- Rosita, T. (2023). Digital Learning Integration in Islamic Education: Opportunities and Challenges.

- International Journal of Islamic Education Studies, 5(2), 201–215.
- Sari, D., & Nurhidayah, N. (2019). Implementasi Project-Based Learning dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 115–128.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. San Rafael, CA: The Autodesk Foundation.
- Zainuddin, M. (2024). Kesiapan Guru PAI dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi*, 13(2), 74–88.